

BAB IV
ANALISIS
BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB *SAFINATUN*
***NAJAH* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH SHALAT**
FARDLU DI MAJELIS TAKLIM AL- HIKMAH DESA METESEH
KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL

A. Analisis Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab *Safinatun Najah* di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bimbingan keagamaan yang diberikan pembimbing di Majelis Taklim Al-Hikmah yang mulai dirintis sejak tahun 2006 sampai sekarang telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

1. Pembimbing

Tenaga pembimbing di Majelis Taklim Al-Hikmah terdiri dari satu pembimbing yaitu Ustadz Fuad Rizqi. Ia hanya seorang *da'i* yang memiliki beberapa Majelis Taklim yang ada di Semarang, diantaranya yaitu Majelis Taklim Al-Hikmah dan sekaligus seorang Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang. Dengan background seorang *da'i*, tentunya memiliki pengetahuan agama yang cukup luas. Ustadz Fuad Rizqi dalam memberikan bimbingan selalu memperhatikan komunikasinya karena berkomunikasi dengan jamaah orang tua harus sangat berhati-hati karena barangkali ada kata-kata yang menyindir hati jamaah. Jumlah keseluruhan jamaah yang berada di Majelis

Taklim yaitu ada 60 jamaah terdiri dari 40 orang dari kalangan ibu-ibu dan 20 dari kalangan ibu bapak. Jamaah yang ada di Majelis Taklim tersebut masih kurang dalam pengetahuan ibadah shalat fardlu, maka dibutuhkan seorang pembimbing dalam memberikan pemahaman bimbingan keagamaan kepada jamaah.

Menjadi seorang pembimbing agama bekal utama adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu sabar, tekun, ramah, tanggungjawab, dan tidak emosional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mu'awanah, petugas pembimbing harus memenuhi syarat antara lain (Mu'awanah, 2009: 142):

- a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilannya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Siddiq*), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (tawaduk), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.
- b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah. Sehingga ketika pelaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
- c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan

pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.

- d. Retorika yang baik, retorika merupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

Berhasil atau tidaknya bimbingan yang diberikan tergantung bagaimana cara menyampaikannya kepada jamaah. Ustadz Fuad Rizqi menegaskan bahwa menjadi pembimbing harus hati-hati dalam berkomunikasi, karena jamaah yang dibimbing merupakan orang yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Disamping itu dengan menjaga komunikasi yang baik maka pesan-pesan dari materi bimbingan yang diberikan dapat diterima dengan lapang dada dan mudah dipahami oleh jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah (Hasil wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi, tanggal 8 September 2016).

Komunikasi yang digunakan Ustadz Fuad Rizqi mengacu pada komunikasi *mauidhatul hasanah* yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qoulun maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat) Komunikasi tersebut seperti yang dikemukakan Awaludin bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang dai atau *irsyad* harus memegang prinsip komunikasi yaitu *qaulan layyina* (perkataan yang lembut), *qaulan baligho* (perkataan yang membekas di jiwa), *qoulun maysura* (perkataan yang menyenangkan), *qaulan karima* (perkataan yang mulia), *qaulan syadida* (perkataan yang lurus dan benar), dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik atau bermanfaat) (Pimay, 2006: 62).

2. Jamaah

Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki 60 Jamaah. Terdiri dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak, 40 orang dari kalangan ibu-ibu dan 20 orang dari kalangan bapak-bapak. Mereka rata-rata mengikuti bimbingan atas dorongan dirinya sendiri, dan ada juga karena ajakan orang lain atau tetangga, mengingat masih jauhnya dari nilai-nilai agama. Disamping itu, ingin menambah pengetahuannya terhadap agama sehingga tertanam keimanan yang semakin kuat tanpa tergoyahkan oleh zaman. Hal ini memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya manusia membutuhkan pegangan agama yang benar, tetapi tidak semua

bisa meraihnya karena berbagai faktor masalah kehidupan masing-masing yang tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Sehingga setidaknya diperlukan seorang pembimbing agama yang mampu meluruskan perilaku-perilaku salahnya untuk kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia maupun akhirat.

Manusia bersifat unik, adakalanya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain, namun banyak juga yang ketika dilanda suatu masalah langsung merasakan kecemasan yang mendalam, takut bahkan putus asa dan mengakhiri kehidupannya, sehingga bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi jamaah dalam hal ini adalah problematika ibadah shalat para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah. Tentunya pembimbing yang ditunjuk adalah orang-orang yang dianggap mempunyai kredibilitas dan keahlian khusus dalam menangani masalah tersebut. Tujuannya agar masalah yang dihadapi jamaah dapat segera terselesaikan sesuai kebutuhan, dengan demikian akan tercipta ketenangan batin dan pencerahan kehidupan para jamaah untuk kembali bersemangat dalam mengarungi kehidupan barunya yang berlandaskan keimanan yang kuat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan agama yang diterapkan di Majelis Taklim terkait

masalah *ubudiyah*-nya. Berkaitan dengan masalah tersebut maka bimbingan agama yang dilakukan menerapkan fungsi bimbingan yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan *delevopmental*. Hal ini sebagaimana pendapat Faqih menyebutkan fungsi bimbingan ada empat yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi *development* (Faqih, 2001: 37).

Dalam konteks ini fungsi *preventif*, yaitu mencegah jamaah untuk tidak meninggalkan shalat. Fungsi *kuratif*, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal artinya jamaah yang sering meninggalkan shalat diajak untuk mulai belajar mencintai rutinitas menjalankan ibadah shalat dengan berbagai materi dan metode yang diberikan pada prosesi bimbingan. Fungsi *preservatif*, yaitu mengingatkan kepada jamaah agar selalu mengerjakan ibadah shalat bagaimanapun keadaannya dan dimanapun berada. Sedangkan fungsi *development*, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik artinya jamaah yang sudah mengerjakan shalat ditekankan supaya tetap menjaga shalatnya dan senantiasa ditingkatkan dengan mengerjakan amalan-amalan lain yang berkaitan dengan pahala-pahala yang menghantarkan mereka masuk surga-Nya.

Latar belakang pendidikan para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah hanya lulusan SD dan paling tinggi hanya lulusan

SMP. Pekerjaan jamaah mayoritas hanyalah seorang petani dan membuat genteng. Pada dasarnya jamaah merupakan orang yang tidak bodoh dalam segi agamanya, akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama dan perlu dibimbing agar mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Hal ini dikarenakan ketika pada masa kecilnya tidak diajarkan atau dibimbing mengenai pengetahuan keagamaan Islam, sehingga pada masa sekarang mereka merasa rugi dan menyesal karena tidak belajar tentang pengetahuan keagamaan. Setelah adanya Majelis Taklim Al-Hikmah yang didirikan di Desa Meteseh maka ada peningkatan terhadap perilaku jamaah dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, dan juga masih ada yang belum mengerjakannya. Hal ini menjadi tugas seorang pembimbing agar menjadikan jamaah mau mengerjakan amalan-amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Materi Bimbingan

Bimbingan keagamaan Islam mengandung pengertian yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga masalah yang ditangani dalam konteks ini mencakup problem kegoyahan iman,

ketidapkahaman mengenai ajaran agama, dan problem pelaksanaan ajaran agama.

Ustadz Fuad Rizqi selalu berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan keimanan para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu: menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT maha pengampun, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di sisi Allah SWT, mengingatkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah SWT itu sama pembedanya hanyalah di tingkat takwanya, memotivasi jamaah untuk senantiasa berlomba-lomba dalam meraih kebaikan (*fastabikhul khairat*), memberikan apresiasi kepada jamaah yang rutin mengikuti bimbingan, dan mengajak jamaah untuk membaca, mengamati, serta menganalisis fenomena bencana yang terjadi dengan tujuan agar jamaah memahami bahwa bencana merupakan teguran Allah SWT kepada hamba-Nya agar senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun berada dengan jalan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka pembimbing memberikan materi seperti yang diterangkan di Bab III, bahwa materi bimbingan yang diberikan Ustadz Fuad Rizqi mencakup semua aspek ajaran pokok Islam yaitu akidah, syariah,

dan akhlak. Materi bimbingan keagamaan yang disampaikan di Majelis Taklim Al-Hikmah sebagai berikut :

Pertama, materi akidah, materi ini merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada jamaah yaitu dengan cara ceramah bimbingan kelompok. Materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan yaitu iman kepada Allah SWT. Iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT. Jamaah diharapkan mampu menemukan, memantapkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, yaitu mencakup pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT dengan segala buktinya, pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah milik Allah SWT, pemantapan hanya Allah SWT dzat yang maha kuasa dan pemilik alam semesta, dan pemantapan keyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.

Kedua, materi syariah, materi ibadah yang diberikan kepada jamaah adalah materi dasar-dasar untuk melakukan ibadah setiap hari seperti tata cara wudlu, shalat, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Jamaah dianjurkan untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran-ajaran Islam melalui peningkatan

ibadah shalat fardlu para jamaah. Materi ibadah yang diberikan pembimbing kadang tidak dilaksanakan oleh jamaah karena mereka masih terkendala oleh rasa malas.

Ketiga, materi akhlak, jamaah diajarkan tiga aspek yaitu *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada jamaah tentang tata cara berpakaian yang baik ketika beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling meng-*ghibah*, dan menjaga *silaturrahmi*. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak jamaah untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup sehat.

Ketiga, materi bimbingan di atas digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan jamaah khususnya dalam hal beribadah shalat fardlu. Sehingga dengan cakupan materi tersebut jamaah mampu kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam dan mempunyai rekonstruktif dalam keimanan dan perilaku agamanya semakin meningkat. Disamping itu pula, materi ini diberikan berdasarkan kebutuhan jamaah, sehingga materi lebih efektif dan aplikatif.

4. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Titik perbedaannya adalah pembimbing dituntut untuk

memberikan perubahan yang konkret bukan hanya sekedar ber-*Tabligh*, sehingga metode yang digunakan adalah nasihat dan *uswatun hasanah*. Metode tersebut merupakan metode yang sangat cocok untuk diterapkan dikalangan orang tua atau jamaah yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah. Nasehat artinya memberikan *mauidhah*, perintah dan peringatan kepada jamaah dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh kasih sayang, supaya jamaah dapat menerima dengan baik. Sedangkan *uswatun hasanah* yaitu dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik yaitu berkata lemah-lembut, sabar, tidak emosional, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain, serta memberikan contoh-contoh para sahabat yang kokoh imannya meskipun berbagai ancaman menerpanya.

Majelis Taklim Al-Hikmah telah melaksanakan beraneka ragam metode bimbingan yang dibutuhkan jamaah. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan *uswatun hasanah* artinya pembimbing menampilkan berbagai sikap dan tingkah laku yang positif seperti tutur kata yang lembut, shalat tepat waktu, sedekah, menghargai sesama, toleransi, dan sopan santun. Meskipun pembimbing tidak

mengetahui perbuatannya akan dicontoh jamaah, secara tidak langsung perbuatan itu memberikan rekonstruksi terhadap perilaku jamaah sehari-hari.

Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu di anut oleh masyarakat, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, bukan bahasa yang mengandung makna ganda dan membingungkan sehingga masyarakat salah menafsirkannya.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan poin penting untuk mengetahui sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Seseorang akan mengetahui kegiatannya berhasil atau tidak dan mengetahui kelebihan atau kekurangannya, semua diperoleh dari evaluasi. Evaluasi yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah melalui tiga macam evaluasi yaitu evaluasi program evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Evaluasi program dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah yaitu melalui Evaluasi internal dilakukan dengan sesama pengurus melalui pertemuan musyawarah rutin setiap dua minggu sekali. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan, serta mengetahui kekurangan-kekurangan dalam memberikan bimbingan guna memperbaiki kegiatan berikutnya yang lebih kualitas dan profesional. Sedangkan evaluasi eksternal yaitu pembimbing

langsung menanyakan kepada jamaah tentang semua keluhannya selama dibimbing Ustadz Fuad Rizqi, baik berupa penyediaan tempat, materi yang disampaikan, metode, serta hal-hal lain yang mencakup kepengurusan. Tujuannya agar antara pengurus dengan jamaah bersifat terbuka dan tidak ada kecurigaan dari pihak jamaah kepada pengurus. Disamping itu untuk meningkatkan pelayanan bimbingan keagamaan yang lebih baik dan maksimal.

Evaluasi proses dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah yaitu dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu pembimbing, jamaah, materi, metode dan evaluasi. Pembimbing memberikan materi kepada jamaah terkait dengan materi ibadah seperti tata cara shalat, bacaan shalat, gerakan shalat yang benar. Materi ini disesuaikan dengan masalah yang dimiliki para jamaah. Metode pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan melalui dua cara yaitu metode bil-lisan dan metode bil-hal. Metode bil-lisan berupa nasehat-nasehat atau ceramah, sedangkan metode bil-hal berupa praktek baik bacaan maupun gerakan. Tujuan dari bimbingan keagamaan tersebut untuk menjadikan jamaah tahu tentang pengetahuan keagamaan dan lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, mengetahui ruang lingkup shalat serta dapat mengamalkan dalam sehari-hari tanpa adanya paksaan kecuali hanya mengharap ridla Allah SWT.

Evaluasi hasil dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu bahwa bimbingan keagamaan atau pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi ibadah shalat fardlu para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah, karena setelah adanya bimbingan, jamaah mulai rajin dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, rajin dalam mengikuti bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah dan faham mengenai bacaan-bacaan shalat gerakan shalat dan manfaat ibadah shalat fardlu, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan serta jamaah yang mengikuti bimbingan keagamaan mulai meningkat.

B. Analisis Motivasi Ibadah Shalat Fardlu di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

1. Sebelum Adanya Pengajian Di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Allah menciptakan manusia dibekali dengan berbagai potensi, secara garis besar potensi yang terbesar dimiliki manusia adalah akal. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Akal manusia berfungsi sebagai media untuk membedakan baik buruknya suatu perbuatan dan membedakan antara perintah maupun larangan Allah serta sebagai media mengenal Allah beserta seluruh penciptaan-Nya.

Potensi yang dimiliki manusia tersebut jika tanpa didasari keimanan yang kuat maka yang terjadi adalah menonjolnya hawa nafsu yang mengantarkan manusia kepada kehancuran dan kenistaan. Namun jika akal yang berkuasa sebagai komando atau eksekutor perbuatan manusia, maka dengan ridho Allah manusia tersebut akan mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan akhirat, karena setiap perbuatan sebelum dilakukan selalu dipertimbangkan baik buruknya atau manfaat dan madzaratnya (bahaya).

Manusia selain diciptakan dengan berbagai potensi, dibalik semua itu terikat tugas dan kewajiban yang harus dilakukan yaitu untuk beribadah kepada-Nya, meyakini akan kebesaran dan bersyukur atas karunia-Nya. Sehingga ketika semua hal tersebut tidak dilakukan, maka kondisi manusia sedang dikuasai oleh hawa nafsunya. Hal ini perlu diberikan dorongan motivasi yang baik agar tidak dikuasai oleh hawa nafsu.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan motivasi mempunyai implikasi yang sangat besar dalam peningkatan ibadah shalat fardlu para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah. Awalnya sebelum adanya pengajian di Majelis Taklim Al-Hikmah, jamaah mempunyai permasalahan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu : jarang menjalankan shalat fardlu, sedang, dan rutin menjalankan ibadah shalat. Perbedaan tersebut bukan

karena tidak mengetahui bahwa shalat adalah perintah Allah SWT, dan meninggalkannya merupakan perbuatan dosa yang mengakibatkan kenistaan dan kecemasan hidup. Akan tetapi perbedaan dikarenakan rasa malas dan kesibukan bekerja. Untuk lebih rincinya sebagai berikut:

- a. Jamaah jarang shalat karena berbagai faktor antara lain adalah faktor pekerjaan, tidak mengetahui tata cara shalat, dan adanya rasa malas.
- b. Jamaah “sedang (kadang shalat, kadang tidak)” karena shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan meskipun tidak mengetahui bacaan shalat namun terkadang malas mengerjakannya karena rasa lelah setelah seharian aktifitas bekerja.
- c. Jamaah “sangat rutin” dikarenakan bahwa jamaah sering menjalankan ibadah shalat fardlu tanpa adanya paksaan, seakan-akan hanya mengharap ridlo Allah SWT, karena ibadah shalat adalah kewajiban bagi umat Muslim. Di samping itu pula jamaah dalam kategori ini mereka sudah matang dalam beragama seperti mengetahui pengertian shalat, bacaannya, dan manfaat bagi dirinya, sehingga mereka merasa berdosa jika meninggalkan shalat.

Profesi masyarakat Desa Meteseh mayoritas pembuat genteng dan juga petani, mereka hidup dengan kecukupan harta, bisa juga dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Masyarakat Desa Meteseh hanya saja tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT yaitu menjalankan ibadah shalat fardlu karena sebagian mereka juga ada yang masih setengah-setengah (kadang-kadang) menjalankan ibadah shalat fardlu. Masyarakat yang sering meninggalkan ibadah shalat fardlu suatu saat akan merasakan yang namanya kegundahan hati, mengalami kesulitan jika terdapat masalah dan lain sebagainya. Masyarakat suatu saat juga akan merasakan ketakutan serta kecemasan terhadap dirinya sendiri. Semua itu karena kurangnya rasa tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan kondisi serba takut dan cemas, maka yang bisa dilakukan untuk mendapatkan ketenangan dan bimbingan dalam kehidupannya adalah mendekatkan diri pada kekuatan supranatural yang menguasai seluruh alam yaitu Allah SWT dengan cara menjalankan semua apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya.

Manusia merupakan makhluk terbaik yang telah Allah ciptakan, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Departemen Agama RI, 2001: 597).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diberikan keistimewaan atau potensi-potensi yang luar biasa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut berupa akal pikiran, sehingga manusia adalah makhluk yang penuh kesadaran dan tanggungjawab serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk.

Kesimpulan analisis di atas yaitu bahwa sebelum adanya pengajian atau bimbingan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah, ibadah shalat fardlu para jamaah belum sempurna, karena para jamaah masih banyak yang meninggalkannya, belum tahu tentang bacaan-bacaan shalat, gerakan, serta manfaat melaksanakan ibadah shalat fardlu.

2. Sesudah Adanya Pengajian Di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Manusia merupakan makhluk terbaik yang telah Allah ciptakan, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Departemen Agama RI, 2001:597)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diberikan keistimewaan atau potensi-potensi yang luar biasa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut berupa

akal pikiran, sehingga manusia adalah makhluk yang penuh kesadaran dan tanggungjawab serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Di jelaskan pula dalam firman Allah Swt surat Al-Insaan ayat 3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (Departemen Agama RI, 2001: 578).

Disamping potensi akal, seperti yang telah diuraikan di atas bahwa manusia juga mempunyai potensi lain yaitu hawa nafsu. Hawa nafsu lebih condong mengajak manusia untuk berbuat kemaksiatan yang berujung kepada jurang kenistaan dan kehancuran, sehingga manusia harus terus berusaha melawannya.

Senada dengan pendapat Hamzah Uno, bahwa motivasi ibadah shalat fardlu merupakan dorongan internal dan eksternal pada seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator motivasi dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu dapat diklasifikasikan yaitu adanya hasrat dan rasa ingin tahu dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu, minat untuk melaksanakan ibadah shalat fardlu tanpa adanya paksaan, semangat dalam menjalankan ibadah shalat fardlu, tanggung jawab terhadap ibadah shalatnya, aktif dan tepat waktu

dalam menjalankan ibadah shalat fardlu, tekun beribadah, dan berharap agar ibadahnya dapat diterima disisi Allah SWT.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa pengajian atau bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah seseorang, dalam hal ini meningkatnya ibadah shalat fardlu para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah. Awalnya jamaah hanya beribadah biasa-biasa saja, bahkan masih banyak yang belum menjalankannya, belum bacaan-bacaan, dan tata cara shalat yang benar, tetapi setelah adanya pengajian atau bimbingan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh, maka para jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan. Jamaah yang menjalankan shalat akan diberikan pahala oleh Allah SWT dan mendapat dosa jika meninggalkannya. Seperti yang telah diterangkan Ibu Umu pada Bab III, mengatakan bahwa meninggalkan shalat adalah perbuatan dosa dan berhutang kepada Allah Swt.

Pengajian atau bimbingan mempunyai implikasi yang besar bagi peningkatan ibadah shalat para jamaah, maka dari itu, dalam setiap kehidupan seseorang perlu adanya sentuhan agama dan dorongan melalui bimbingan agama. Selain itu indikator motivasi juga mempunyai peran strategis yaitu sebagai berikut:

a. Adanya rasa ingin tahu

Motivasi diberikan sebagai dorongan bagi jamaah agar senantiasa meningkatkan ibadah shalat fardlu sebagai rasa cinta kepada Allah SWT. Penekanan pembimbing untuk mengajak *Fastabikhul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) tampaknya mulai membuahkan hasil atau perubahan terhadap aktivitas shalat para jamaah yang lebih baik, disamping itu pula materi-materi tentang seputar shalat seperti tata cara berwudhu, bacaan-bacaan shalat, pahala bagi orang yang shalat, shalat sebagai terapi, dan siksaan bagi orang yang meninggalkannya, tampaknya juga sangat mempengaruhi peningkatan ibadah shalat para jamaah, maka dari itu motivasi mempunyai peran yang sangat penting bagi jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah dalam peningkatan dan kesempurnaan ibadah shalat fardlu.

b. Adanya minat ibadah shalat fardlu

Disamping sebagai motivasi beribadah, motivasi juga disampaikan sebagai menumbuhkan minat para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah dalam beribadah dengan indikasi perubahan perilaku yang lebih baik dan mendatangkan minat dalam dirinya. Motivasi yang diberikan oleh pembimbing memberikan kontribusi besar dalam semua aspek kehidupan jamaah, mulai dari perubahan perilaku yang lebih tertata dan anggun dalam berbusana serta berbicara, sampai kepada ketenteraman

batin yang dirasakan ditengah gemerlapnya kehidupan yang penuh kemaksiatan atau sikap negatif.

Penyampaian materi yang berisikan tentang motivasi, dikemas dengan gaya bahasa yang baik, humoris dan mudah dipahami, membuat jamaah selalu menantikannya tanpa ada perasaan bosan meskipun diulang-ulang dalam setiap pertemuan. Justru mereka sangat antusias untuk lebih mendalami materi tersebut dan diaktualisasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya agar apa yang telah disampaikan oleh pembimbing tidak terabaikan.

c. Semangat dalam beribadah

Motivasi selain mempunyai implikasi terhadap shalat juga memberikan implikasi terhadap masalah yang dihadapi. Seperti pernyataan ibu Yanti dan ibu Hesti yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan melalui pemberian motivasi rasanya semua permasalahan hidupnya semakin ringan dan berkurang setelah menjalankan apa yang disarankan oleh pembimbing serta senantiasa mendapatkan ketenangan batin dan rasa malas semakin hilang. Permasalahan akan selalu menghampiri manusia tanpa kenal lelah selama manusia masih bisa bernafas, namun setidaknya masalah dapat di minimalisir dengan berbagai cara sehingga tidak sampai kepada rasa

putus asa dan rasa malas yang mendalam, tentunya cara itu adalah dengan mengingat Allah Swt. Berdasarkan firman Allah dalam Surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama RI, 2001: 252).

Kehidupan dunia hanyalah sebuah permainan dan sesuatu yang melalaikan manusia pada hakekat penciptaannya. Sehingga alangkah disayangkan jika manusia terperangkap dalam permainan tersebut. Tentunya untuk menghindari perangkap tersebut, manusia harus senantiasa berhati-hati dalam setiap tindakannya. Motivasi menjadikan manusia semangat dalam segala aktifitasnya dan mampu mengajak manusia untuk melewati perangkap permainan dunia dengan cara mengamalkan perintah Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah Swt surat Al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
 بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ
 الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
 وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
 الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Departemen Agama RI, 2001: 540).

Ayat ini memberikan pelajaran bagi semua manusia bahwa mencintai dunia melebihi kecintaan kepada akhirat maka yang timbul hanyalah rasa kekecewaan yang mendalam. Hendaknya seorang manusia senantiasa memikirkan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal dari

pada dunia yang bersifat sementara. Ayat di atas juga memberikan ilustrasi tentang kemegahan dunia diibaratkan layaknya padi yang semakin merunduk bahkan hancur seiring dimakan usia.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Hikmah akan menjadi sebuah pedoman atau acuan bagi para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah untuk meringankan berbagai kesukaran-kesukaran yang menghampirinya, serta selalu menjalankan kewajiban sebagai umat Muslim dan menjalankan perintah Allah SWT yaitu menjalankan ibadah shalat fardlu agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Tanggung jawab

Motivasi atau dorongan yang disampaikan pembimbing yaitu untuk menekankan kepada jamaah agar senantiasa selalu meningkatkan ibadah kepada Allah khususnya dalam hal ibadah shalat fardlu, karena ibadah shalat fardlu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi umat Muslim. Setelah adanya pengajian atau bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hikmah, para jamaah mulai ada peningkatan terhadap ibadahnya dan adanya tanggung jawab jika jamaah melalaikannya. Jamaah selalu tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu walaupun mereka dalam kondisi malas dan

bekerja, jadi dengan adanya bimbingan di Majelis Taklim Al-Hikmah menjadikan jamaah mau bertanggung jawab atas ibadahnya.

e. Adanya harapan dari Allah SWT

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa pengajian atau bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah seseorang, dalam hal ini meningkatnya ibadah shalat fardlu para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah. Awalnya jamaah hanya beribadah biasa-biasa saja, bahkan masih banyak yang belum menjalankannya, belum bacaan-bacaan, dan tata cara shalat yang benar, tetapi setelah adanya pengajian atau bimbingan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh, maka para jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan. Sekarang jamaah sudah mengetahui bahwa ibadah mempunyai manfaat yang besar dan para jamaah mempunyai harapan bahwa dengan sholat hidup menjadi tenang dan akan menghantarkan kepada perilaku yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diterapkan di Majelis Taklim Al-Hikmah akan menjadi sebuah pedoman atau acuan bagi para jamaah Majelis Taklim Al-Hikmah untuk meringankan berbagai kesukaran-kesukaran yang menghampirinya, serta selalu menjalankan kewajiban sebagai umat Muslim dan menjalankan perintah Allah

SWT yaitu menjalankan ibadah shalat fardlu agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.